

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK DALAM KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII MTs NEGERI 2 BANTUL

Maulana Yusuf Dwi Mahendra, Maman Suryaman
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya
Universitas Negeri Yogyakarta
Maulanayusuf.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bantul. Model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang menggunakan analogi untuk menciptakan sesuatu yang asing menjadi familiar. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bantul. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VII A sebagai kelas kontrol yang berjumlah 32 siswa dan kelas VII E sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, yaitu berupa tes menulis cerita fantasi. Instrumen penelitian yang berupa soal tes menulis cerita fantasi telah divalidasi oleh dosen pembimbing dan guru Bahasa Indonesia kelas VII MTs Negeri 2 Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks cerita fantasi kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran sinektik dengan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung.

Kata kunci: **Model pembelajaran sinektik, menulis cerita fantasi**

Abstrac

This study aims to test the effectiveness of the synectic learning model on the ability to write fantasy story text of seventh grade students of MTs Negeri 2 Bantul. The synectic learning model is a learning model that uses analogies to create something foreign to become familiar. The research design used was quasi experimental with nonequivalent control group design. The research population was seventh grade students of MTs Negeri 2 Bantul. The sample technique used in the study was simple random sampling technique. The samples in this study were class VII A as a control class totaling 32 students and class VII E as an experimental class totaling 32 students. The data collection technique used was the test method, which was a fantasy story writing test. The research instrument in the form of fantasy story writing test questions has been validated by the supervisor and Indonesian language teacher of class VII MTs Negeri 2 Bantul. The results showed that there was a significant difference between the ability to write fantasy story text of the class that followed the learning with the synectic learning model and the class that followed the learning with the direct learning model.

Keywords: Synectical learning model, fantasy story writing

Pendahuluan

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran disesuaikan kepada setiap materi yang diberikan agar memudahkan siswa memahami pembelajaran. Pembelajaran teks cerita fantasi pada kurikulum merdeka bertujuan untuk menghasilkan satu karya teks cerita fantasi pada akhir pembelajaran materi cerita fantasi. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Menurut Hayon (Munirah, 2015:1) menulis adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan perihal menulis. Menulis ada hubungannya dengan orang yang menulis, bahan yang ditulis dan masyarakat sebagai sasaran pembaca. Dunia kepenulisan saling berkaitan satu sama lain antara penulis dan subjek penulisan, ide dan gagasan, struktur dan kosakata. Unsur dalam menulis minimal mencapai empat aspek, yaitu (1) aspek gagasan yang akan disampaikan yang berupa topik masalah, (2) aspek tulisan yang berbentuk jenis karangan, (3) aspek keterpaduan antar paragraf agar tidak tumpang tindih pembahasannya, (4) aspek bahasa, memilih diksi yang tepat dan gaya bahasa (Munirah, 2015).

Menurut Zahrina dan Qomariyah (2018: 65) Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu memahami dan dapat mengungkapkan beberapa hal yang mereka tangkap, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan dalam bentuk tertulis. Salah satu kompetensi dasar menulis yang terdapat di dalam kurikulum bahasa Indonesia Sekolah

Menengah pertama (SMP) adalah menulis teks cerita fantasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

Teks cerita fantasi menarik minat dan menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreasi dalam menulis cerita. Potensi tersebut juga didukung oleh pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, cerita dalam komik, serta hasil tontonan kartun yang ditayangkan di televisi. Dengan demikian, peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan dan menumbuhkan kreativitas dalam menghasilkan maupun terinspirasi dari cerita yang ada dengan menulis (Kumalasari, Dawud, dan Sunaryo. 2017:1098).

Saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila.

Menurut Cahyaningrum dan Setyaningsih (2019) Kompetensi peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi menjadi hal penting untuk dikembangkan. Selain memenuhi capaian kurikulum, menulis teks cerita fantasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun cerita, mengasah daya imajinasi (khayalan) serta mengasah kreativitas peserta didik. Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis peserta didik masih jauh dari harapan. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya hambatan yang dialami oleh peserta didik ketika menulis teks cerita fantasi.

Sejalan dengan hal itu, pada Kelas VII SMP Negeri banyak peserta didik yang masih kesulitan cara menulis sebuah teks. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik salah satunya adalah kurangnya ide yang dimiliki untuk dituangkan ke dalam bentuk tulisan menjadi sebuah karya. Selain itu, kurangnya

pengalaman peserta didik dalam kegiatan kepenulisan kreatif juga memicu kesulitan peserta didik dalam membuat sebuah karya tulis.

Zeid, Rohilawati, dan Imadona (2019) mengungkapkan bahwa kompetensi siswa kelas VII SMP dalam mencipta teks cerita imajinasi masih rendah. Sebagian besar tulisan yang telah diteliti merupakan rangkaian ide-ide siswa melalui kalimat-kalimat pendek. Kalimat-kalimat pendek disini bukanlah kalimat-kalimat efektif melainkan kalimat pendek yang sejatinya masih membutuhkan penjelasan agar maksudnya bisa dipahami. Dari tulisan hasil karya cipta siswa tampak bahwa kalimat-kalimat pendek merupakan gagasan yang belum berkembang. Baru hanya sebatas permukaan saja. Kesalahan konjungsi adalah penggunaan kata sambung, perangkai, atau penghubung yang kurang tepat antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya.

Temuan di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita fantasi siswa SMP kelas VII masih tergolong rendah. Pada hakikatnya kemampuan menulis siswa berkaitan dengan kemampuan membaca siswa. Keterampilan berbahasa yaitu membaca, melatih siswa untuk memahami gagasan atau ide yang disampaikan penulis dalam karyanya. Setelah siswa memahami isi dari sebuah teks cerita fantasi, siswa dapat menuangkan gagasan atau ide berdasarkan kreativitasnya kedalam sebuah karya teks cerita fantasi. Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis sehingga siswa sulit menuangkan idenya dalam bentuk tulisan.

Peran siswa pada kurikulum merdeka sangat penting. Dalam Kurikulum Merdeka, peran siswa menjadi sentral dalam proses pembelajaran. Melalui pengambilan keputusan aktif, pembelajaran berbasis proyek, diskusi dan kolaborasi, serta pengembangan keterampilan hidup, siswa diarahkan untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan penuh inisiatif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mempersiapkan siswa Indonesia untuk menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi dalam memajukan bangsa. Dengan peran siswa yang kuat dalam Kurikulum Merdeka, harapan pendidikan yang

lebih baik dan kemandirian pendidikan di Indonesia dapat terwujud. Beberapa model pembelajaran yang digunakan antara lain model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), dan model pembelajaran sinektik.

Menurut (Hosnan, 2014) *Discovery Learning* adalah salah satu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa. Anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Kegiatan dalam model *Discovery Learning* adalah *Stimulation* (stimulus/ pemberian rangsangan), *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), *generalization* (menarik kesimpulan).

Selain itu, proses pembelajaran di kelas, lemahnya kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide dapat dipecahkan dengan cara pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat saling berbagi informasi dan menyatukan pendapat tentang suatu hal, sehingga informasi atau ide yang mereka peroleh lebih banyak dan variatif, serta lebih terorganisasi. Informasi yang variatif dan terorganisasi akan memudahkan siswa menulis dan tentunya akan meningkatkan mutu isi tulisan siswa. Lebih lanjut, pembelajaran kooperatif harus diterapkan secara tepat dengan metode atau teknik yang sesuai.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. PBL mempersiapkan peserta didik berpikir kritis, analitis, dan menemukan dengan menggunakan berbagai macam sumber (Sumarmi, 2012). PBL mempunyai lima langkah, yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik yang diorientasikan terhadap sebuah masalah akan membuat mereka menemukan solusi secara relevan, hal ini karena peserta didik berlatih

untuk menemukan jalan keluar secara mandiri tanpa bantuan dari guru.

Salah satu model pembelajaran yang juga efektif untuk mendukung proses pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi adalah model pembelajaran sinektik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramusinta dan Rifanah (2021: 56) terdapat perbedaan hasil belajar kreatifitas siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran sinektik. Kesimpulan dari penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kreatifitas siswa setelah belajar menggunakan model pembelajaran sinektik pada pembelajaran bahasa Indonesia. Saran untuk penelitian lebih lanjut adalah agar peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan kreatifitas siswa dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang lebih bervariasi dan berbasis HOTS.

Model sinektik memberikan daya imajinasi siswa berdasarkan pengalaman sehingga membantu siswa menyusun teks cerita fantasi. Gordon melalui Joyce (2009: 269-271) menyatakan sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar dengan kawan sekelasnya saat mereka merespons gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji keefektifan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bantul.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Bentuk desain eksperimen yang peneliti gunakan adalah kuasi eksperimen yang mengambil rancangan *nonequivalent control group design*. Menurut Creswell (2002:123-124), *nonequivalent control group design* „desain kelompok kontrol non-ekuivalen“ merupakan desain semi eksperimen yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen A dan kelompok kontrol B dipilih tanpa penempatan acak. Kedua kelompok diberikan

pra-uji dan paska-uji dan hanya kelompok eksperimen yang menerima perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Bantul sebanyak lima kelas dengan jumlah siswa 160 siswa. Berikut tabel perincian jumlah siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Bantul. Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174), sampel dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan teknik random sampling yaitu dengan cara diacak atau diundi, maka akan diketahui kelas mana yang akan menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini bertempat di MTs Negeri 2 Bantul yang beralamat Jl. Banaran Barat, Kertan, Sumberagung, Jetis, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada Senin, 04 september sampai Jumat, 22 September tahun ajaran 2023/2024

Instrumen dalam penelitian ini merupakan tes menulis cerita fantasi dan selanjutnya dilakukan uji instrument. Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran. Validitas isi instrumen dilakukan dengan konsultasi kepada ahli dalam bidang yang bersangkutan (*expert judgement*) yaitu, Bapak Prof. Dr. Drs. Maman Suryaman, M.Pd. selaku dosen pembimbing, dan Bapak Adhitya Arie Wibowo, S.S. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTs Negeri 2 Bantul.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi

Pembelajaran menulis cerita fantasi merupakan salah satu muatan pembelajaran sastra di sekolah. Melalui pembelajaran sastra ini diharapkan siswa memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa di sekitarnya, memberikan muatan nilai-nilai moral, dan menuangkannya secara kreatif dalam bentuk sebuah cerita fantasi agar dapat dinikmati pembaca. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka dalam kemampuan menulis yaitu siswa mampu

menulis gagasan dan pikiran untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian data tes pembelajaran menulis cerita fantasi sebelum menggunakan model pembelajaran sinektik dapat diketahui bahwa nilai yang didapat siswa pada *pretest* menyatakan bahwa kemampuan menulis kelas kontrol dengan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan. Masih ditemukan permasalahan yang dihadapi siswa dalam menghasil teks cerita fantasi. Beberapa diantaranya siswa masih kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan ke dalam bentuk karya tulis, penguasaan kosakata siswa yang masih kurang, kurangnya kepercayaan diri siswa untuk menuliskan apa yang dipikirkan oleh siswa. Selain itu, model pembelajaran yang kurang menarik siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran juga memengaruhi kreativitas siswa.

Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan Jainuri, Riyadi (2017) tentang eksperimentasi model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Jainuri mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: guru kurang mengeksplorasi kemampuan siswa, guru kurang membangun pengetahuan siswa, guru masih dominan menjelaskan konsep pelajaran tanpa siswa diberikan kesempatan untuk menemukan konsep itu sendiri. Guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri konsep pelajaran sesuai dengan topik yang dipelajari. Penyebabnya adalah siswa hanya terbiasa mendengarkan penjelasan guru, mencatat, kemudian mempertanyakan hal-hal yang kurang jelas. Di dalam pembelajaran guru kurang melibatkan siswa untuk menemukan konsep dari materi yang dipelajari, sehingga berdampak pada rasa percaya diri siswa kurang terbangun. Pada proses pembelajaran guru kurang memperhatikan pengetahuan awal siswa, guru langsung memulai materi baru tanpa meninjau kembali materi sebelumnya sehingga siswa kurang mampu mengaitkan materi yang baru dengan materi sebelumnya. Terlihat ketika siswa mengerjakan latihan masih banyak siswa bertanya bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut, pada hal sebelumnya telah dijelaskan.

Penelitian yang dilakukan Mubaroq, Subyantoro (2017) tentang model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis cerpen, menunjukkan pada tes awal

pra-eksperimen nilai rata-rata yang didapat oleh siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak berbeda. Hal itu menunjukkan tidak adanya perbedaan kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran sinektik. Menurut Mubaroq (2017) perlu adanya ekselarasi penerapan model pembelajaran yang efektif, yaitu untuk mengemas pembelajaran keterampilan menulis menjadi hal yang menarik bagi peserta didik. Sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Listini, Saraswati (2017) tentang meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui model pembelajaran sinektik menunjukkan data tes melalui pembelajaran menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran sinektik dapat diketahui bahwa nilai yang didapat siswa pada tahap prasiklus menyatakan presentase rata-rata ketuntasan belajar siswa masih rendah. Rendahnya nilai tes tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam keterampilan menulis cerpen dikategorikan rendah. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru untuk kepentingan refleksi terhadap proses pembelajaran pada prasiklus bahwa tidak semua siswa dapat menulis cerpen, akibatnya masih banyak siswa yang belum mendapatkan nilai tuntas, siswa masih sulit menemukan inspirasi, mengembangkan ide menjadi sebuah cerita karena kurangnya penguasaan kosakata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan beberapa temuan di atas, kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan. Permasalahan yang dimiliki siswa dalam kemampuan menulis dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa tersebut maupun faktor eksternal model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemampuan awal menulis cerita fantasi kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada perbedaan. Kedua kelas tersebut lalu diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan

perlakuan dengan model pembelajaran sinektik, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung.

Kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran sinektik melalui beberapa tahapan, yaitu mendeskripsikan tema yang telah ditentukan, analogi langsung, analogi personal, konflik padat, memutar kembali analogi langsung, dan menuliskan analogi yang dipilih dalam bentuk cerita fantasi. Pada tahap pertama, guru memberikan tema untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri berdasarkan pengalaman siswa. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya, siswa akan berpikir tentang masalahnya itu. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar konteks dari tema yang ditentukan.

Selanjutnya tahap analogi langsung, siswa membuat dua atau tiga analogi langsung berdasar pengalaman siswa dalam tema yang ditentukan. Respon siswa pada tahap ini cukup aktif, siswa bersemangat dalam menceritakan pengalaman-pengalaman yang dilalui. Pada tahap ini siswa menjadi tokoh dalam masalah atau pengalamannya tersebut.

Tahap ketiga, analogi personal, siswa membandingkan masalah atau pengalaman yang mereka pikirkan. Pada tahapan ini diperkuat dengan tahap keempat, konflik padat. Siswa membuat konflik-konflik padat sebagai hasil dari analogi personal. Pada tahap ini, siswa diminta mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut. Konflik padat tersebut akan menjadi pengembang dalam analogi-analogi personal siswa. Selain permasalahan yang dialami siswa, siswa mulai mencampurkan unsur keajaiban dalam permasalahan yang telah disiapkan.

Memutar kembali analogi langsung, tahap ini bertujuan agar siswa mengingat kembali dan mengeksplor pengalaman yang telah dipikirkan lebih jauh lagi. Hasil eksplorasi siswa ini tidak hanya untuk mengingat kegiatan yang telah dilalui, namun siswa juga dilatih mengembangkan ide dalam menulis cerita fantasi. siswa berfokus pada satu analogi yang dipilih lalu diperkuat dengan konflik-konflik padat yang telah dipersiapkan dan juga unsur keajaiban cerita fantasi.

Terakhir, siswa menghasilkan sebuah cerita fantasi. Siswa menuliskan analogi

langsung yang telah dikembangkan dengan konflik padat. Pada tahap terakhir ini selain permasalahan yang menjadi basis pengembangan analogi yang dipilih siswa juga memasukkan unsur utama cerita fantasi. Unsur keajaiban ini disesuaikan pada alur pengembangan cerita yang dilakukan siswa.

Penerapannya, guru menentukan tema "sekolah" sebagai tema utama. Siswa menuliskan analogi langsung sesuai dengan tema yang ditentukan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan belajar-mengajar, pembelajaran di luar kelas, dan perlombaan antar sekolah. Selanjutnya pada tahap analogi personal siswa mengembangkan kisah awal analogi langsung untuk dibandingkan. Setelah itu siswa membuat konflik-konflik padat hasil dari analogi personal. Pada tahap ini siswa diminta memosisikan diri sebagai tokoh dalam analoginya dan guru menanyakan perasaan siswa dalam setiap analoginya.

Pada tahap konflik padat, siswa mulai menghubungkan unsur keajaiban dengan unsur sebab-akibat yang akan menjadi bagian komplikasi dalam cerita. Selanjutnya siswa memutar kembali analogi langsung. Siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilih. Respon siswa pada tahap ini banyak siswa yang bersemangat dengan berbagai unsur keajaiban yang akan dimasukkan dalam analogi yang dipilih. Lalu tahap terakhir siswa menceritakan analogi yang dipilih dalam bentuk cerita fantasi.

Hal ini sesuai dengan sintaks model pembelajaran sinektik dan penerapan model pembelajaran sinektik yang relevan dengan Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya oleh Gigit Mujianto dan Fida Pangesti (2019). Penerapan model pembelajaran sinektik melalui 5 fase, yaitu mendeskripsikan masalah, analogi langsung, analogi personal, pematatan konflik, penulisan karya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Ahsin, Ristiyani (2019), tentang penerapan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis cerpen mahasiswa, menunjukkan permasalahan pembelajaran menulis cerpen mahasiswa dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran sinektik sosial. Perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran dapat berpengaruh positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa

perilaku mahasiswa dalam menulis cerpen mengalami peningkatan yang positif. Suasana kelas yang semula agak pasif berubah menjadi aktif dan tidak membosankan. Mahasiswa PBSI UMK sebagai objek penelitian berperan sangat penting sekali dalam penelitian ini. Perilaku atau aktivitas pembelajaran mahasiswa mengalami peningkatan. Sehingga model pembelajaran sinektik yang diimplementasikan mampu meningkatkan aktivitas mahasiswa

Pada kelompok eksperimen, siswa yang menggunakan model pembelajaran sinektik dapat mengasah rasa empati mereka, lebih terasah dan terinspirasi dalam ide penulisan cerita fantasi. Cerita fantasi karya siswa kelas eksperimen dapat menarik daya imajinasi pembaca tentang kondisi atau situasi dalam cerita tersebut. Dengan memahami unsur dan struktur teks cerita fantasi secara mendalam, cerita fantasi karya siswa kelas eksperimen memiliki pengembangan yang lebih kompleks. Sementara itu, pada kelompok kontrol siswa mendapatkan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model pembelajaran langsung. Proses penulisan cerita fantasi kelompok kontrol hanya terbatas pada informasi dari guru atau peneliti. Siswa harus mengembangkan penulisan cerita fantasi sesuai dengan ide dan kreativitas mereka. Selama pembelajaran, siswa kelas kontrol hanya diberi pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa kelompok kontrol cenderung bosan dan sulit berkonsentrasi pada pembelajaran menulis cerita fantasi. Siswa kurang antusias dalam menerima pembelajaran.

Keefektifan Model Pembelajaran Sinektik

Setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran sinektik untuk kelas eksperimen. Perbedaan kemampuan menulis dapat dilihat dari proses pembelajaran dan hasil *posttest* yang dilakukan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis uji T Independen yang telah dilakukan pada skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan hasil analisis uji-T Independen pada skor *pretest* dan *posttest* kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita fantasi kelas eksperimen maupun kelas kontrol saat *posttest* atau setelah perlakuan.

Peningkatan ini relevan dengan Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia oleh Sunti, Dewi (2020), adanya peningkatan tahap awal sebelum perlakuan dengan tahap setelah perlakuan. Peningkatan nilai yang diperoleh siswa berdasar hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan kenaikan yang signifikan. Jadi, berdasarkan hasil yang dicapai oleh siswa, maka dapat dikatakan implementasi model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan kemampuan menulis.

Melalui kriteria ketuntasan belajar yang telah dicapai juga menunjukkan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran sinektik mengalami kenaikan yang signifikan. Kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas eksperimen meningkat dalam kelengkapan unsur, pengembangan cerita fantasi berdasarkan struktur teks, pemilihan diksi yang digunakan, serta penguasaan bahasa dalam menulis cerita fantasi sudah lebih baik. Hal ini disesuaikan dengan indikator penelitian yang sudah divalidasi kepada para guru yang mengajarkan materi ini.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maman Suryaman (2021: 62), berdasarkan hasil validasi kepada para guru, diketahui bahwa bahan ajar teks bermuatan pendidikan karakter melalui pemanfaatan teknologi digital memenuhi standar kelayakan sebagai bahan ajar. Keaktifan siswa akan tampak pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru untuk melatih siswa mencapai kompetensi dasar. Para siswa akan bersungguh-sungguh dalam beraktivitas sehingga lebih dominan melakukan aktivitas daripada guru. Siswa termotivasi untuk mengungkapkan daya tangkap dari cerita yang dipirsa sesuai keinginan siswa. Keefektifan pemanfaatan bahan ajar teks fabel berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia dan juga untuk melakukan pendidikan karakter kepada siswa untuk mencapai kelengkapan kompetensi dasar kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Pramusinta, Rifanah (2020) tentang pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kreativitas siswa menunjukkan hasil adanya perbedaan hasil belajar kreatifitas siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran sinektik. Kesimpulan dari penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kreatifitas siswa

setelah belajar menggunakan model pembelajaran sinektik pada pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa dapat mencapai indikator berpikir kreatif antara lain (1) berpikir runtut, (2) berpikir fleksibel, (3) berpikir murni, (4) berpikir kolaborasi, (5) berpikir verivikatif.

Penelitian lain terhadap model pembelajaran sinektik juga dilakukan oleh Al Rosyid, Setiyadi, Herpratiwi (2015), berdasarkan hasil posttest yang diperoleh dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol di tiga sekolah yaitu SMK Kartikatama Metro, SMKN 3 Metro dan SMK Muhammadiyah 1 Metro menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial memberikan pembelajaran yang efektif. menurut hasil penelitian pengembangan ini dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran ditinjau dari hasil belajar siswa yang telah menggunakan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan media sosial ini lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan sosial media. Sehingga berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan model pembelajaran sinektik dapat mengembangkan dalam proses pembelajaran menulis puisi dan berpikir kreatif yang dimulai dengan mendeskripsikan situasi yang berkaitan dengan visualisasi dan perasaan, penganalogian hingga mampu memeriksa kembali tugas yang telah dilakukannya.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks cerita fantasi antara kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran sinektik dengan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Keefektifan model pembelajaran sinektik melalui tahapan validasi kepada guru Bahasa Indonesia serta dosen pembimbing selaku ahli. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik efektif dalam pembelajaran kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bantul.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran sinektik dan siswa kelas kontrol yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Perbedaan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa meliputi unsur, struktur teks, dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. Dengan demikian, dapat diketahui terdapat perbedaan hasil kemampuan menulis cerita fantasi yang lebih baik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
2. Model pembelajaran sinektik efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi yang dimiliki oleh siswa kelas VII MTs Negeri 2 Bantul. Model pembelajaran sinektik meningkatkan daya kreativitas siswa dalam kemampuan menulis teks cerita fantasi. Analogi-analogi yang diciptakan sesuai dengan tema dan dikembangkan dengan konflik-konflik siswa membantu siswa dalam menulis teks cerita fantasi. Berdasarkan indikator yang sudah disesuaikan dengan model pembelajaran sinektik, keefektifan model pembelajaran sinektik dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi siswa teruji pada hasil analisis yang menunjukkan kenaikan nilai rata-rata kelas eksperimen.

Simpulan di atas dapat memberikan implikasi bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi. Dengan demikian, dalam pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran sinektik sebagai alternatif mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan menulis cerita fantasi. Apabila guru ingin mengaktifkan siswa serta membangkitkan kreativitas siswa, maka model pembelajaran sinektik cocok untuk diterapkan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai keefektifan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII MTs

Negeri 2 Banttul, terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah, kepala sekolah hendaknya lebih memfasilitasi dan menambah referensi-referensi mengenai model pembelajaran sinektik sebagai masukan guru-guru pada saat pembelajaran.
2. Bagi guru, guru sebaiknya bisa menerapkan model pembelajaran sinektik sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi.
3. Bagi siswa, siswa sebaiknya lebih berani mengungkapkan pendapat di dalam pembelajaran.
4. Bagi peneliti lain, peneliti lain yang ingin menggunakan model pembelajaran sinektik diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada pokok bahasan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Ahsin, M. N., & Ristiyani, R. (2019). Penerapan Model Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen bagi Mahasiswa. *Jurnal Kredo Volume 3 No.1*, 148-156.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian dalam suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyaningrum, F. D., & Setyaningsih, N. H. (2019). Pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, 56-63.
- Cresswell, J. W. (2002). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Jakarta: KIK Press.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jainuri, M. S. (2017). Eksperimentasi model sinektik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* siswa. *Edumatica Volume 07 Nomor 02*, 51-60.
- Joyce, B. W. (2009). *Models of teaching (model-model pengajaran edisi kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusmana, S., Mulyaningsih, I., Suryaman, M., & Septiaji, A. (2021). Pengembangan bahan ajar teks fabel bermuatan kearifan lokal untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science, Volume 27 Nomor 1*, 55-65.
- Kumalasari, R., Dawud, & Sunaryo. (2017). Wujud kalimat kompleks dalam karangan cerita fantasi siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian dan Pengembangan. Volume 2 Nomor 8*, 1097-1106.
- Listini, & Saraswati. (2017). Meningkatkan kemampuan menulis cerpen melalui model pembelajaran sinektik siswa Kelas VII SMP Sandika Sukajadi. *Jurnal Bahasa Indonesia Sastra, 1(1)*, 24-27.
- Mubarog, A. K. & Subyantoro (2017). Keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik dan model kreatif-produktif pada peserta didik SMA berdasarkan tipe pemerolehan informasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1)*, 53-58.
- Mujiyanto, G. & Pangesti, F. (2019). Penerapan model sinektik berbantuan lkpd dalam pembelajaran menulis cerpen Kelas IX MTs Muhammadiyah 1 81 Malang. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 5(1)*, 182- 194.
- Munirah. 2015. *Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pramusinta, Y. & Rifanah, F. D. (2021). Pengaruh model pembelajaran sinektik dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(1)*, 47-58.
- Suntini, S. & Dewi, F. I. (2020). Penggunaan Model Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Puisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 16 Nomor 1*, 39-46.
- Zahrina, L. N., & qomariyah, U. (2018). Peningkatan keterampilan menulis teks cerita fantasi melalui strategi joyfull learning untuk siswa kelas VII B SMP Negeri 7 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 7(2), 65-70.
- Zeid, I., Rohilawati, & Imadona (2019). Penggunaan LKS Buatan Guru untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mencipta Cerita Imajinasi Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(2)*, 1-14.